

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman nipah banyak tumbuh di pesisir sungai-sungai besar atau sungai pasang surut. Batang pohon nipah menjalar ditanah, membentuk rimpang yang terendam oleh lumpur. Pangkal daunnya yang muncul di atas tanah, sehingga nipah nampak seolah-olah tak berbatang. Akar serabutnya dapat mencapai panjang 13 meter. Karena perakaran nipah ini hanya terletak dalam lumpur yang sifatnya labil maka rumpun-rumpun nipah dapat dihanyutkan oleh air sampai ke laut (Prayitno 2007). Daun nipah yang lembut dapat digunakan sebagai bahan utama produksi atap nipah. Selain itu, daunnya juga digunakan dalam seni anyam-menganyam bakul dan jerami.

Dalam hal ini curahan waktu kerja rumah tangga difokuskan pada para pengrajin pembuatan atap nipah, atap nipah yang merupakan tumbuhan yang banyak tersebar diseluruh Indonesia. Pohon nipah di Indonesia mempunyai berbagai nama lokal seperti daon, daonan, nipah, bhunjok, lipa, buyuk (Sunda), buyuk (Bali), bhunyok (Madura), bobo (Menado, Ternate, Tidore), boboro (Halmahera), palean, palenei, pelene, pulene, puleanu, pulenu, puleno, pureno, parinan, parenga (Maluku) (Prayitno 2007). Sedangkan di Desa Penyampak, Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat sendiri lebih di kenal dengan nama nipah, dan masih merupakan tumbuhan liar.

Atap nipah merupakan atap tradisonal yang dibuat dari daun nipah. Pada dasarnya atap nipah terdiri dari "tulang" atau dikenali sebagai "bengkawan", yang dibuat dari bambu yang diraut ataupun kayu kecil lalu dilipat daun nipah untuk membentuk sayap atau atap nya. Untuk menyemat atau mengikat daun nipah ke bengkawan agar kuat biasanya digunakan tali nilon atau tali plastik. Setiap atap nipah biasanya mempunyai panjang kira-kira 1.5 meter hingga 1.8 meter dan daunnya perlu dilipat agar sama panjang untuk menyamakan atap yang dihasilkan. Seorang pengrajin atap yang mahir mampu menghasilkan sebanyak 80 hingga 90 keping atap sehari. Atap daun nipah yang dijadikan atap, perlu direndam di dalam air sugai selama kurang lebih satu atau dua minggu agar nanti atap nipah yang dihasilkan bisa tahan lama. Nipah yang dibuat hanya menggunakan selapis daun

digelar atap kudi/kelerai, sementara atap yang dibuat dari dua lapis daun dikenali sebagai atap pakai/mata ketam. Atap mata ketam lebih tebal dan tahan dari pada atap kudi, tetapi harganya lebih tinggi.

Hasil produksi atap nipah di Desa Penyampak adalah sebanyak 2.700 lembar perbulan atap nipah biasanya dihasilkan oleh setiap rumah tangga. Hasil produksi tersebut bisa mengalami penurunan drastis dikarenakan beberapa faktor seperti kesibukan lain para pengrajin dan tidak adanya bahan baku yang sesuai dengan keinginan pengrajin atap nipah di Desa Penyampak. Atap-atap nipah yang telah selesai dikerjakan lalu disusun rapi dan dijual kepada pengumpul atau pembeli yang ada di Desa Penyampak, untuk selanjutnya dikirim ke pembeli didaerah lain untuk dijual kepengguna atap nipah yang ada didaerah tersebut.

Secara teoritis anggota rumah tangga akan mencurahkan waktunya pada pekerjaan tertentu bila pendapatan seseorang tergantung pada jam kerja dan keahlian yang dimiliki. Salah satu sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang mencukupi. Faktor pendidikan kepala rumah tangga tampaknya turut berpengaruh terhadap keputusan anggota rumah tangga dalam menentukan jenis kegiatan dan curahan tenaga kerja. Pola curahan waktu kerja rumah tangga pada dasarnya merupakan pencerminan strategi rumah tangga dalam mempertahankan hidup dan kesejahteraan. Curahan waktu tenaga kerja merupakan jumlah jam kerja yang dicurahkan untuk berbagai kegiatan. Dalam kehidupan nyata perilaku individu dalam mengalokasikan waktu kerjanya tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat upah, tetapi juga peubah-peubah sosial ekonomi lainnya (Chandra, 2005).

Di Desa Penyampak pembuatan atap nipah dikerjakan oleh ibu-ibu sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga. Keterbatasan wanita dalam pekerjaan mencari nafkah tidak berarti mereka melupakan diri dari tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, jumlah curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan rumah tangga pada umumnya lebih tinggi dari curahan tenaga kerja pria. Keadaan ini terjadi karena wanita sebagai penanggung jawab dalam pengaturan rumah tangga membutuhkan waktu lebih banyak untuk melaksanakan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan memasak, membersihkan rumah, mencuci, mengasuh anak, dilaksanakan sebelum

mereka terjun dalam pencarian nafkah. Peran ganda inilah yang menyebabkan hubungan kerja tenaga kerja wanita terbatas.

Secara garis besar ada dua sumber pendapatan rumah tangga pedesaan yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan rumah tangga di Desa Penyampak bersumber dari sektor pertanian yaitu memanfaatkan pohon nipah yang banyak tumbuh di sekitaran sungai di Desa Penyampak. Pendapatan yang diterima masyarakat Desa Penyampak yang berperan sebagai pembuat atap nipah mempunyai fungsi untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada masyarakat agar dapat melanjutkan kegiatannya. Rumah tangga masyarakat pembuat atap nipah akan mengalokasikan pendapatan tersebut untuk mencapai keinginan dan memenuhi kewajiban-kewajiban. Dengan demikian, pendapatan yang diterima masyarakat pembuat atap nipah akan dialokasikan kepada berbagai kebutuhan dengan cara inilah yang menentukan tingkat hidup masyarakat pembuat atap nipah.

Pembuatan atap nipah bertujuan komersial atau menambah penghasilan keluarga, penelitian partisipasi wanita pedesaan juga sudah menjadi perhatian akan tetapi baru sebagian kecil penelitian mengenai potensi pekerjaan wanita pada usaha pembuatan atap nipah serta kontribusinya pada pendapatan keluarga. Penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai potensi dan curahan waktu kerja para wanita tani untuk melakukan kegiatan produksi pada usaha pembuatan atap nipah yang dapat memberikan kontribusi secara ekonomi bagi keluarga. Berdasarkan uraian diatas, ada baiknya dilakukan penelitian tentang analisis curahan waktu kerja dan pendapatan rumah tangga pengrajin atap nipah di Desa Penyampak Kecamatan Tempilang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana curahan waktu kerja wanita pengrajin atap nipah di Desa Penyampak Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat?
2. Bagaimanakah perbandingan curahan waktu kerja wanita pada usaha pembuatan atap dengan curahan waktu di luar usaha pembuatan atap nipah di Desa Penyampak Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat?

3. Berapa kontribusi pendapatan usaha pembuatan atap nipah terhadap pendapatan total keluarga wanita pembuat atap nipah di Desa Penyampak Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis curahan waktu kerja wanita pengrajin atap nipah di Desa Penyampak Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.
2. Menganalisis perbandingan curahan waktu kerja wanita pada usaha pembuatan atap nipah dengan curahan waktu kegiatan yang lain di Desa Penyampak Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.
3. Menghitung kontribusi pendapatan usaha pembuatan atap nipah terhadap pendapatan total keluarga wanita pembuat atap nipah di Desa Penyampak Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan bahan kajian bagi pengrajin atap nipah dalam membuat keputusan terkait dengan kelanjutan usaha.
2. Sebagai bahan pertimbangan kepada Pemerintah Daerah dan instansi terkait dalam mengambil kebijakan terkait dengan pengembangan usaha pembuatan atap nipah di Desa Penyampak.
3. Sebagai bahan referensi yang nantinya dapat dimanfaatkan peneliti lain dimasa yang akan datang.